

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, dengan objek terkait pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah. Untuk memberi gambaran tentang lokasi dan objek penelitian ini, berikut digambarkan hal-hal yang relevan terkait dengan hal tersebut:

1. Kelembagaan

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah didirikan atas kerja keras yang dilakukan oleh M. Faiq Afthani Rahman, M.Ac MCH, berkat ide dan perjuangan beliau sehingga berdirilah pondok pesantren Al-Achsaniyyah. KH. M. Faiq Afthoni, M.Ac., MCH sang kyai alumni dari jurusan Syariah Universitas Al-Azhar, Mesir dan mendalami ilmu dasar Thibbun Nabawi dan bekam spesialis ilmu kedokteran Islam di Internasional Cultural Center di Mesir juga mendalami ilmu tentang obat herbal di The Faculty of Homeoempathy Malaysia.¹

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mulai di bangun pada tahun 2007. Pondok pesantren ini dibangun diatas tanah wakaf seluas 3.800 m2 atas nama H. Kusmin di Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, alasan didirikan Pondok Pesantren ini adalah untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar tidak ditelantarkan dan dianggap memiliki keterampilan serta mempunyai kemampuan sendiri. oleh karena itu, KH. Faiq Afthani berusaha memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus agar masyarakat dapat mengerti apa yang telah diberikan kepada anak autis dan memberikan perkembangan serta bakat anak. Diharapkan kedepannya anak-anak nantinya akan lebih berguna dikalangan keluarga sendiri ataupun masyarakat sekitarnya.²

Berkat kerja keras dan pengertian dari masyarakat sehingga pada tahun 2012, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan serta dukungan dari berbagai pihak.

¹ Yudi, wawancara oleh penulis, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

² Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

Dengan adanya Pondok Pesantren ini dianggap dapat memberikan tempat yang layak dan memberikan semangat para anak penyandang autisme dalam melakukan pembelajaran ibadah, menunjukkan bakat dan minat dari masing-masing anak. Pondok Pesantren Al-Achsaniyah, semakin berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyak pembangunan dan pembenahan yang sekarang ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah. Dan juga diadakan pelatihan-pelatihan kepada Staff Pengajar oleh yang lebih berkompeten agar dapat merawat dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dengan tepat dan pelatihan untuk melakukan proses terapi anak.³

Lokasi pondok pesantren Al-Achsaniyah ini terletak di jalan mayor kusmanto Desa Pedawang Rt 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Keberadaan Pondok pesantren Al Achsaniyah sejak dahulu pondok ini masih terletak ditengah-tengah sawah yang agak jauh dari jalan raya. Sehingga dapat memberikan Pembelajaran dengan tenang dan nyaman tidak terdapat kebisingan didalam Pondok Pesantren Al Achsaniyah menjadikan anak-anak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Visi yang terdapat di pondok pesantren ABK Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus yaitu mandiri dan unggul dalam IMTAQ. Selain visi terdapat juga misi didirikannya pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini diantaranya: Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus, membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus, memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, dan yang terakhir memberikan motivasi spiritual dan intelektual. Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren Al-Achsaniyyah diantaranya: Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan, menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri, memberikan anak tempat yang dibutuhkan anak dan yang terakhir menumbuhkan kepercayaan diri anak.⁴

³ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

2. Sumber Daya Manusia

Struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Achsaniyyah dilakukan dengan cara musyawarah bersama, sehingga terbentuklah struktur yang ada pada saat ini. Struktur dimulai dari ketua pimpinan, wakil dari pesantren SDLB, pengelola, kepala setiap bidangnya. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu⁵:

- a. Ketua : Moh. Faiq Afthoni, Mac. MCH
- b. Pengelola : Yeti Trihandayati, S.E
- c. Sekretaris : Ainun Nafisah, S.Pd
- d. Bendahara : Sholihul Arifin, S.Pd
- e. Kepala Personalia : Widiyantoro
- f. Kepala Terapi : Irawati, S.Pd
- g. Kepala SDLB : M. Zuhdi Ridwan
- h. Wakil Kepala SDLB : Hesti Nur Khasanah, S.Pd
- i. Kepala Bagian Kesiswaan I : Ahmad Haris, S.Pd
- j. Kepala Bagian Kesiswaan II : Siti Mukarromah, S.Pd
- k. Kepala Bagian Kesiswaan III : Mawarti
- l. Kepala Bagian Kesiswaan IV : Noor Ismawati, M.Pd
- m. Kepala Bagian Kesiswaan V : Sumardi
- n. Kepala Bagian Kesiswaan VI : Muh. Malik, S.Ag
- o. Kepala Bagian Kesiswaan VII : Subhan Joyo Mulyo, S.Pd
- p. Kepala Bagian Kesiswaan VIII : Heri Maryono
- q. Kepala Bagian Kesiswaan IX : Julia Rahmawati, S.Pd
- r. Kepala Bagian Program : Isti Faizah, S.Pd
- s. Kepala Bagian Dapur : Moh. Ridwan
- t. Kepala Bagian Sarpas : Sanaji
- u. Kepala Bagian Kesehatan : Putri Wulandari, Amd. Keb

Peran guru atau tutor staff di pondok pesantren adalah membantu menyukseskan semua program yang direncanakan dan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Guru dan Staff berperan sangat penting dalam kehidupan santri selama 24 jam didalam Pondok, karena merekalah yang melayani dan membantu anak-anak autis untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak-anak autis. Guru atau biasa disebut tutor dibagi menjadi dua bagian yaitu tutor pagi dan tutor siang. Sift pagi biasanya mengajarkan anak-anak belajar mata pelajaran umum yang

⁵ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

diisi oleh guru khusus, sekretaris dan bendahara yayasan. Sedangkan sifit siang mengajarkan anak tentang Agama yang diisi oleh tutor khusus, beberapa karyawan dan penjaga malam. Sebagian guru berasal dari Kudus.⁶

Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berjumlah kurang lebih 130 orang, dengan santri putra dan santri putri. Usia santri berkebutuhan khusus dimulai dari 5 tahun hingga 28 tahun yang paling tua. Para santri rata-rata berasal dari luar Kudus diantaranya Pati, Demak, Cilacap, Jakarta, Kalimantan, Makassar, Padang, Palu. Bahkan ada warga Negara asing dari Malaysia dan Iraq yang menginginkan anaknya masuk ke Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, namun karena keterbatasan Sumber Daya Manusia yang menguasai bahasa asing khususnya bahasa Arab, pondok pesantren ini belum bisa menerima anak dari luar negeri.

Secara garis besar santri didalam Pondok Pesantren ini dibagi menjadi 3 kelompok yaitu : zero (tidak mandiri dan masih membutuhkan pendampingan secara intensif), pra mandiri (mampu berkomunikasi akan tetapi masih membutuhkan pendampingan), mandiri (mampu berkomunikasi dengan staf dan para santri lainnya meskipun dalam pengawasan , santri mandiri juga dapat melakukan Mandi, Cuci, Kakus sendiri). Didalam pondok pesantren ini ada santri yang berkebutuhan khusus, diantaranya Autism, ADHD, Speech Delay, Hiperaktif, Down Syndrom.

Dengan konsep yang dibuat dengan model pondok pesantren, maka santri yang berasal dari dalam maupun luar daerah wajib tinggal dipondok. Meskipun ada beberapa anak yang hanya mengikuti sekolah dipagi hari dan pulang kerumah. Untuk pertama kali santri yang masuk pondok menerapkan sistem one on one, one on one ini dimana guru atau pendamping memegang 1 anak untuk melakukan observasi dan mengetahui bakat dan minat serta karakteristik santri untuk menghindari terjadinya Tantrum pada anak. Masa observasi dilakukan tergantung pada santri tersebut, apabila santri dalam waktu satu minggu dapat mengikuti intruksi dari pendamping maka masa observasinya selesai. Akan tetapi, rata-rata santri disini dapat mengikuti intruksi dengan baik selama satu bulan mereka sudah mulai mengerti

⁶ Yudi, wawancara oleh peneliti,, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

untuk mengikuti intruksi dari guru pendamping masing-masing.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang ikut membantu mensukseskan keberhasilan dalam suatu pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana dapat memudahkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan fungsi sarana dan prasarana yaitu sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan dalam proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yaitu sebagai berikut⁷ :

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

NO	NAMA	JUMLAH
1	Gedung Sekolah	6 Kelas
2	Kantor SDLB	1 Buah
3	Ruang UKS	1 Buah
4	Perpustakaan	1 Buah
5	Masjid	1 Buah
6	Kamar Mandi/WC	10 Buah
7	Aula	1 Lokal
8	Ruang Kelas Kecil	8 Lokal
9	Ruang Observasi	1 Lokal
10	Ruang Terapi	8 Kelas
11	Meja Guru	10 Buah
12	Kursi Guru	50 Buah
13	Meja Murid	10 Buah
14	Tempat Duduk	100 Buah
15	Papan Tulis	5 Buah
16	Almari	4 Buah
17	Laptop	2 Buah
18	Printer	2 Buah
19	Kalkulator	1 Buah
20	Sound System	2 Buah
21	Jam Dinding	4 Buah
22	Kursi Tamu 4 Orang	3 Buah

⁷ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

23	Kipas Angin	3 Buah
24	Rak Sandal	3 Buah

B. Deskripsi Data Penelitian

Proses komunikasi dalam pembelajaran berlangsung antara guru dengan santri autis. Santri autis didampingi oleh shadow teacher atau guru pendamping dalam proses pembelajaran atau dalam pembiasaan ibadah sholat dan membaca al-Qur'an. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan metode one by one yaitu metode belajar yang berbeda dengan pondok pesantren formal, setiap satu anak akan mendapatkan satu pengasuh yang secara khusus mengajarkannya mulai dari masuk pesantren hingga lulus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan sendirinya bahwa setiap anak autis memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga tidak bisa disamaratakan.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah tercatat memiliki 130 santri. Dengan rincian 80% laki-laki dan 20% perempuannya. Dari jumlah tersebut 40% santri yang ada dibiayai oleh pondok pesantren dengan prioritas warga kudas, sementara 60% lainnya menggunakan biaya sendiri. Santri ada yang berstatus Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan berstatus Sekolah Menengah Pertama (SMP) seorang perempuan dan laki-laki. Jenisnya banyak ada yang IQ-nya rendah, keterbelakangan pola pikir, keterbelakangan mental, dan lain-lain.⁸

Anak berkebutuhan khusus atau anak autis memiliki kendala dalam berkomunikasi. Untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi ini di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam membantu proses pembelajaran praktek pembiasaan ibadah yang nantinya anak autis ini mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat berguna untuk masa depannya. Adapun data penelitian diperoleh dari kepala sekolah, guru pengajar, guru pendamping dan anak autis yang berkebutuhan khusus.

1. Penggunaan Pola Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Santri Autis dalam Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus

Dalam proses pembelajaran maupun praktek pembiasaan ibadah komunikasi sangat penting dilakukan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan

⁸ Data hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, pada tanggal 17 Juni 2020

jas. Keterbelakangan anak autis sulit untuk menyampaikan maupun menerima suatu informasi sehingga pola komunikasi sangat dibutuhkan di pondok pesantren Al-Acsaniyyah.

Berdasarkan hasil wawancara proses pembelajaran atau praktek pembiasaan ibadah guru terhadap santri autis menggunakan cara berkomunikasi yang berbeda tidak seperti pada anak normal lainnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yudi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah kepada para guru pengajar maupun pendamping untuk santri autis. Beliau juga menyatakan bahwa cara berkomunikasi guru terhadap santri autis yaitu dengan menggunakan kalimat yang sangat jelas, tepat dan sama. Komunikasi yang dilakukan selain menggunakan bahasa yakni dengan menggunakan gambar atau picture dan juga komunikasi melalui rekaman suara yang digunakan untuk pembelajaran.. Melalui gambar-gambar yang ditampilkan pada anak-anak autis lebih cepat menyerap daya ingat dan lebih mudah untuk dipahami.⁹

Gambar 4.1
Pembelajaran Menggunakan video atau gambar visual



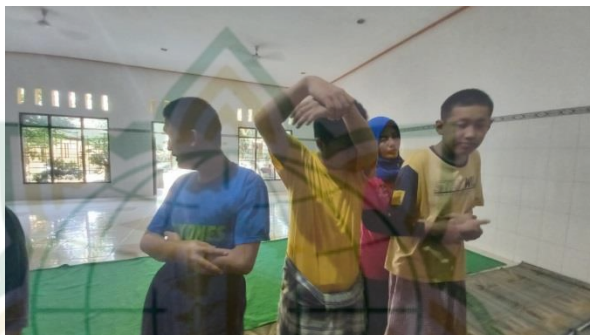
Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Ismawati salah satu guru pengajar dalam praktek pembiasaan ibadah, beliau menyatakan bahwa berkomunikasi dengan anak autis memiliki cara yang berbeda. Komunikasinya harus jelas, berulang dan bertahap secara teratur juga memperagakan dengan gerakan fisik saat

⁹ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

pembiasaan ibadah agar mereka paham dengan informasi yang telah disampaikan. Selain itu dalam proses pembelajaran juga menggunakan tampilan gambar visual atau video pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya atau melalui rekaman suara pembelajaran, anak autisme ini akan mudah meniru dan mudah mengingat.¹⁰

Gambar 4.2

Guru Mengarahkan anak autisme saat Ibadah Sholat



Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ratna guru pendamping anak autisme dalam proses praktek pembiasaan ibadah cara berkomunikasi yang berbeda-beda, melalui suara langsung atau memperagakan dengan gerakan fisik. Komunikasi dengan anak autisme harus dengan kesabaran karena tidak semua anak autisme langsung dapat menerima informasi yang telah disampaikan, kadang ada yang harus diulang-ulang agar jelas dan mudah untuk dipahami.¹¹

Pola Komunikasi yang sudah diterapkan guru terhadap santri autisme dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah memang sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Anak autisme untuk berkomunikasi sehari-hari di pondok pesantren menggunakan dua model komunikasi. Hal ini setara dengan yang sudah disampaikan oleh Bapak Yudi selaku ketua sekolah atau humas di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, bahwasannya komunikasi yang dilakukan antara guru dengan santri autisme melalui satu arah dan dua arah. Hampir 40% komunikasi terjadi melalui dua arah dengan anak autisme yang mandiri yang komunikasinya lebih aktif. Sedangkan

¹⁰ Noor Ismawati, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Ratna, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

komunikasi satu arah dilakukan pada anak autisme yang pasif, hiporaktif dan introvert.¹²

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Ismawati selaku guru pengajar anak autisme, beliau menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah Pedawang Kudus terdapat dua model komunikasi, model komunikasinya ada komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah dari guru sendiri untuk anak autisme yang masih belum bisa merespon dengan karakter anak yang berbeda-beda. Tapi komunikasi yang dua arah juga dilakukan guru terhadap anak autisme yang mandiri yang lebih aktif.¹³

Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ibu Ratna selaku guru pendamping anak autisme dalam pembelajaran, beliau menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi berbeda-beda tergantung karakter anak autisme sendiri, karena anak autisme mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Terdapat dua model komunikasi, ada yang komunikasi satu arah untuk anak autisme yang murni belum pernah sama sekali diterapi dan ada komunikasi dua arah untuk anak autisme mandiri yang sudah bisa berkomunikasi dengan lancar.¹⁴

Gambar 4.3
Komunikasi Satu Arah Saat Pembelajaran One on One



¹² Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹³ Noor Ismawati, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Ratna, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

Guru adalah peran penting dalam suatu pembelajaran termasuk saat praktek pembiasaan ibadah, guru mempunyai beberapa upaya agar anak mau menirukan apa yang telah diajarkan. Sesuai dengan apa yang telah Bapak Yudi sampaikan selaku ketua sekolah atau humas di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, bahwa banyak upaya yang dilakukan guru terhadap santri autis dalam hal berkomunikasi dengan baik dan mudah diterima, yaitu dengan cara memahami karakter anak, memulai pendekatan diri, kemandirian, dan bersosialisasi terhadap sekitarnya.¹⁵

Selain itu guru juga mempunyai banyak cara untuk menarik perhatian anak autis saat pertama kali memperkenalkan diri agar anak merasa nyaman dan fokus saat pembelajaran berlangsung. Hal itu disampaikan oleh Bapak Yudi selaku ketua sekolah atau humas di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, bahwa guru memperkenalkan diri saat pertama kali bertemu dengan anak autis yaitu dengan *matching* atau kecocokan. Biasanya hal ini terjadi saat guru melakukan pendekatan dari awal atau dinamakan *hipoterapi*, yakni fokus dengan tatapan matanya untuk menunjukkan rasa kasih sayang, memanggil namanya dan kemudian memberi sapaan melalui *tos* atau menjabat tangan pada anak autis. Cara seperti itu yang membuat anak autis merasa nyaman dan suka.¹⁶

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Noor Ismawati selaku guru pengajar di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, beliau menyatakan bahwa guru menarik perhatian anak yaitu dengan cara disapa, panggil namanya secara berulang sampai anak merespon, setelah itu guru memberikan senyuman kemudian melakukan *tos* atau berjabat tangan. Hal itu yang membuat anak merasa diperhatikan dan anak akan melakukan apa yang guru ajarkan.¹⁷

¹⁵ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Noor Ismawati, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

Gambar 4.4
Menarik Pembelajaran Dengan Mengabsen Nama dan Mengajak Tos Pada Anak Autis



Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Ratna selaku guru pendamping anak autis dalam proses pembelajaran, beliau menyatakan bahwa guru menarik perhatian santri autis melalui pendekatan one on one atau membuat anak autis suka terhadap guru sehingga membuat mereka nyaman dan senang. Tidak hanya memberi perhatian untuk melakukan pendekatan, guru juga memberikan sapaan, senyuman dan kasih sayang melalui proses terapis.¹⁸

Anak autis tidak mudah dalam menerima suatu pembelajaran, tugas sebagai seorang guru adalah mendidik anak agar dapat mengerti dan paham dengan pembelajaran yang berlangsung. Akan tetapi anak autis beberapa kali melakukan penolakan dengan pendekatan oleh guru. hal tersebut membuat guru melakukan beberapa upaya agar anak mau memberikan feedback dan respon yang baik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Yudi selaku ketua sekolah atau humas di pondok pesantren Al-Achsaniiyah, beliau menyatakan bahwa guru memberikan suatu reward atau perhatian yang lebih terhadap anak autis sebagai bentuk rasa kasih sayang. Hal tersebut membuat anak autis memberikan feedback atau timbal balik yang membuat mereka juga memperhatikan apa yang telah disampaikan dan diajarkan oleh guru. Bahkan anak autis

¹⁸ Ratna, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

membalas kebaikan tersebut dengan kepatuhan terhadap guru.¹⁹

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Ismawati salah satu guru pengajar dalam praktek pembiasaan ibadah, beliau menyatakan bahwa saat guru mengajar tapi anak tidak fokus dan bermain sendiri, biasanya guru memberikan reward atau suatu hadiah kecil berupa jajan. Anak ini akan langsung mau dengan apa yang harus mereka kerjakan seperti dalam pembelajaran maupun praktek ibadah.²⁰

Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Ratna selaku guru pendamping anak autis dalam proses pembelajaran, beliau menyatakan bahwa ketika anak autis sedang tidak ada mood harus dibujuk dengan sesuatu contohnya reward atau jajan. Mereka akan mau setelah kita kasih reward. Anak autis ini tergolong anak yang susah gampang karena suasana hati mereka tapi ketika sudah dikasih reward anak akan mau melakukan apa yang sudah guru sampaikan.²¹

Gambar 4.5 **Menarik Perhatian Anak Dengan Memberikan Reward** **Saat Pembelajaran Berlangsung**



Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat penting dalam menjalankan hubungan baik antara guru terhadap santri autis dalam proses terapi dan pembelajaran anak mengenai pembiasaan ibadah. Dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap santri autis akan menimbulkan hubungan yang harmonik

¹⁹ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Noor Ismawati, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

²¹ Ratna, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

pada kedua belah pihak. Hal ini terdapat beberapa faktor efektivitas komunikasi interpersonal diantaranya :

Guru mempunyai sifat keterbukaan terhadap anak autis dalam hal berkomunikasi dan melakukan pendekatan. Guru membebaskan anak autis untuk terbuka dalam kondisi apapun dan saat anak menginginkan sesuatu tanpa paksaan. Sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Bapak Yudi selaku ketua sekolah atau humas di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, bahwa sebelum guru mengenal lebih jauh, guru harus paham bahwa anak autis ini ada yang tingkatan low dan high. Jadi guru melakukan komunikasi yang baik agar anak merasa nyaman.²²

Selain itu faktor efektivitas dalam komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis yaitu rasa empati, rasa empati yang dilakukan guru menganggap santri autis ini tidak sekedar murid akan tetapi lebih dari itu bahkan dianggap sebagai anak sendiri. Anak autis berhak untuk dididik disayang dan diperhatikan. Sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Bapak Yudi selaku ketua sekolah atau humas di pondok pesantren Al-Achsaniyyah,, bahwa kebanyakan dari mereka santri autis menganggap guru sebagai seorang guru yang berarti orang yang mereka hormati dan dipatuhi. Bahkan mereka menganggap guru sebagai orang tuanya saking kedekatan yang sudah terjalin. Memerlukan waktu yang berbeda-beda guru berinteraksi untuk membuat kedekatan itu, dilihat dari karakter dan type anak. Guru harus mempunyai rasa kesabaran yang tinggi, telaten dan penuh kasih sayang untuk menghadapi berbagai karakter anak.²³

Selain rasa empati, faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang lainnya yaitu sikap positif (*Positiveness*). Sikap positif ini sangat penting dimiliki seorang guru dalam melakukan hubungan komunikasi antarpribadi untuk memberikan dorongan anak dalam berkeaktifitas dalam belajar dan lancar dalam pembiasaan ibadahnya. Demikian pernyataan dari Bapak Yudi selaku kepala sekolah atau humas di pondok pesantren bahwa perasaan positif pada anak autis akan memberikan rasa nyaman pada anak dan

²² Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

²³ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

dimana dia berinteraksi yang pada akhirnya meningkatkan pola pikir anak dan tumbuh kembang anak.²⁴

Faktor efektivitas komunikasi interpersonal juga terdapat pada sikap mendukung (*Supportiveness*). Sikap ini menjadi hal penting dalam melakukan komunikasi terhadap anak autis mengenai pembiasaan ibadah. Demikian pernyataan dari Bapak Yudi selaku kepala sekolah atau humas di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, beliau menyatakan bahwa sikap mendukung dari anak dalam proses terapi sangat diperlukan agar anak merasa nyaman saat terapi, sikap mendukung ini kami lakukan kepada anak autis agar semangat untuk belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak agar anak ini mau melakukan suatu kegiatan tanpa paksaan sampai anak merasa bisa melakukan kegiatan.²⁵

Faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang terakhir ada kesetaraan, dalam kesetaraan ini guru dan anak autis sama-sama saling membutuhkan dan memiliki posisi yang sama. Anak akan merasa membutuhkan guru dalam segala hal dan tindakan. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Yudi selaku kepala sekolah atau humas di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, beliau menyatakan bahwa kesetaraan yang guru lakukan dalam komunikasi antar pribadi dengan anak autis ini memiliki posisi yang sama yaitu sama-sama membutuhkan. Anak autis membutuhkan peranan motivasi dan pembelajaran. Sedangkan guru memberikan informasi pendidikan serta komunikasi yang baik untuk menunjang kepribadian anak.²⁶

²⁴ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

Gambar 4.6

Kesetaraan Guru Dengan Anak Autis Diluar Pembelajaran



Pondok pesantren adalah tempat mencari ilmu untuk mendalami ilmu agama Islam. Selayaknya pondok pesantren lainnya, akan tetapi dipondok pesantren ini agak berbeda. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus merupakan pondok pesantren yang santrinya anak-anak autis. Proses pembelajarannya juga sama yaitu mengaji, sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan berpuasa cuma cara pembelajarannya berbeda. Pada pondok pesantren ini guru melakukan pembelajaran yang berbeda. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Yudi selaku kepala sekolah atau humas di pondok pesantren, beliau menyatakan bahwa proses belajar mengajar dalam pembiasaan ibadah anak autis yaitu dengan cara memperlihatkan suatu gambar visual atau melalui video tentang ibadah seperti sholat. Anak autis type mandiri mudah dalam menerima suatu pelajaran ibadah melalui penjelasan teori, akan tetapi ada anak autis yang menerima pembelajaran sedikit karena motorik anak berbeda. Sholat berjama'ah dilakukan oleh para anak autis mandiri yang sudah paham tata cara sholat. Pembiasaan itu yang membuat anak autis menjadi konsisten dan terdapat perkembangan setiap harinya.²⁷

²⁷ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

Gambar 4.7
Autis Mandiri Melaksanakan Sholat Berjama'ah



Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Noor Ismawati selaku guru pengajar anak autis dalam proses pembelajaran, beliau menyampaikan bahwa pembelajaran di pondok pesantren ini berbeda metodenya dengan pondok yang lainnya, karena pondok pesantren ini khusus untuk anak autis. Pembelajaran itu melalui teori, gambar visual atau suara rekaman. Anak autis yang mandiri diajarkan soal teori ibadah sholat, beda dengan anak autis yang komunikasinya masih satu arah guru mengajarkan secara langsung untuk sholat. Kegiatan membaca al-Qur'an, guru memberikan tajwid yanbu'a, satu anak membacanya sambil diajari berulang-ulang dengan satu huruf hijaiyyah sampai paham. Untuk ibadah puasa guru menganjurkan anak-anak autis untuk mengikuti puasa walaupun masih dasar latihan itu sebagai bentuk pembiasaan yang sudah diterapkan.²⁸

Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Ratna selaku guru pendamping anak autis dalam proses pembelajaran maupun praktek ibadah, beliau menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan guru seperti biasa ketika mengajak untuk anak beribadah, karena anak sudah terbiasa untuk sholat berjama'ah. proses pembelajaran sholat, guru mempraktekkan didepan anak secara langsung, anak tinggal mengikuti dari belakang dengan bacaan-bacaan sholat yang runtut. Saat pembelajaran praktek sholat, digilir per lima anak. Kalau soal belajar ilmu tajwid disini anak yang baru

²⁸ Noor Ismawati, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

belajar tajwid masih nol mulai jilid pra, jilid 1, 2 sampai jilid 6. Ada anak yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'annya, ada beberapa anak juga yang bisa hafal juz amma surah-surah pendek.²⁹

Gambar 4.8
Proses Pembelajaran Tajwid Secara Bergantian



Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia. Komunikasi ini juga diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Yudi selaku kepala sekolah atau humas di pondok pesantren, beliau menyatakan bahwa guru menyesuaikan kondisi anak autis yang mempunyai karakter berbeda-beda. Ada anak yang komunikasinya mudah dan ada yang komunikasinya sulit. Untuk komunikasi interpersonal atau antarpribadi sangat efektif digunakan guru untuk mengajarkan anak autis dalam pembiasaan ibadah. Dimulai dari pendekatan personal antara guru dengan anak autis, kemudian masuk kelas one on one.³⁰

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Noor Ismawati selaku guru pengajar anak autis dalam proses pembelajaran, bahwa efektif komunikasi antarpribadi ini di terapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus. Karena memudahkan anak untuk menerima suatu pembelajaran dan tergantung tipe anaknya. Untuk anak autis yang bisa berkomunikasi dua arah komunikasinya lebih mudah, anak bisa merespon dengan

²⁹ Ratna, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁰ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

baik dan ada feedback yang baik juga. Sedangkan untuk anak autis yang komunikasinya masih satu arah dan belum pernah terapi komunikasinya lebih banyak dari guru sendiri.³¹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Santri Autis dalam Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus

Pola komunikasi dalam proses pembelajaran berlangsung antara guru dengan santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus adalah kemampuan berfikir. Hal ini menentukan komunikasi berjalan efektif atau tidaknya suatu komunikasi dilihat dari komunikasi yang terjadi antar komunikasikan dengan komunikator. Guru harus menyesuaikan karakter anak autis, karena setiap anak mempunyai sifat yang berbeda-beda ada yang mau diajak berkomunikasi ada juga yang tidak sama sekali. Guru di pondok pesantren ini harus dapat menyeimbangi atau menyamakan kemampuan berfikir dengan anak autis agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Guru mencari tau kesukaan anak dan harus bisa membaca situasi apakah mood anak autis sedang baik atau tidak. Biasanya ini dibantu oleh shadow teacher atau guru pendamping yang mengawasi ketika ada anak yang kambuh dan tidak konsen dalam pembelajaran. Ada juga guru yang memenuhi syarat sebagai terapis yang sudah memahami karakter anak autis. Guru terapis ini juga sangat penting dalam hal pendekatan dengan anak, karena guru terapis merupakan faktor mendalam proses komunikasi anak autis.

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah lingkungan yang baik. Komunikasi ini dilakukan disituasi yang tenang lebih bisa dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan

³¹ Noor Ismawati, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 2, transkrip.

ditempat bising atau berisik. Faktor lingkungan kondusif di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus menjadi salah satu faktor pendukung berhasilnya komunikasi antara guru dengan anak autis. Lokasi yang berada di dalam perumahan yang jauh dari jalan utama, sehingga terhindar dari kebisingan diluar lingkungan pondok pesantren.³²

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus ada dua macam yaitu: Pertama, hambatan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dalam penanganan anak autisme yang masih terbatas. Kedua, faktor kemampuan komunikasi dan gangguan emosi anak autis.

Pertama, hambatan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dalam penanganan anak autisme yang masih terbatas. Hal ini biasanya pihak pimpinan yaysan mengadakan training selama kurang lebih 3 bulan untuk calon guru/terapis baru. Hal ini dimaksudkan agar calon guru/terapis dapat terlatih dan terbiasa mengajar ataupun merawat anak autisme. Karena dalam hal tersebut tidak semua orang betah mengampu anak autisme selama training di pondok pesantren Al-Achsaniyyah.

Kedua, Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah dalam hal berkomunikasi, mereka kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginan baik secara verbal maupun non verbal. Sebagian besar anak autis dapat berbicara menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana, namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Selain kesulitan dalam berkomunikasi, anak autis juga memiliki gangguan emosi, mereka mau melakukan sesuatu sesuai suasana hati, ketika suasana hati mereka sedang tidak baik, maka susah untuk diajak berkomunikasi dan tidak mau

³² Data hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, pada tanggal 17 Juni 2020

mengikuti yang diajarkan guru dan berujung dengan tantrum.³³

3. Berhasilnya Pola Komunikasi Interpersonal terhadap Pembiasaan Ibadah yang Membentuk Karakter Mulia Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus

Melalui pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus santri autis mulai terbentuk karakter mulia, walaupun tidak sempurna santri normal lainnya. Berikut terdapat nilai religius dari aktivitas rutin yang membentuk karakter santri autis dalam proses pembiasaan ibadah di Pesantren al-Achsaniyyah diantaranya:

a. Berwudhu.

Mengingat akan pentingnya wudhu, maka pondok pesantren Al-Achsaniyyah mengajarkan wudhu pada santri autis dengan implementasi sehari-sehari. Hal ini dilakukan karena setiap umat Islam sebelum melaksanakan sholat diwajibkan untuk berwudhu. cara mengajarkannya memerlukan metode pengajaran yang lebih intensif. Mengajarkan dan membiasakan wudhu pada santri autis lebih lambat mencapai keberhasilannya, karena santri autis tingkat dasarderajat gangguan keautisannya berat dan rata-rata belum bisa kontak mata, patuh, meniru dan mengalami gangguan bahasa. Meskipun santri autis tingkat dasar mengalami gangguan yang berat, namun tetap dibiasakan untuk berwudhu walaupun tidak efektif.

b. Sholat jama'ah.

Sholat berjama'ah yang dilaksanakan secara rutin di pondok pesantren Al-Achsaniyyah bertujuan untuk membiasakan santri autis beribadah. Dalam pelaksanaan salat berjama'ah yang bertugas menjadi imam adalah santri autis mandiri. Tapi tidak semua santri autis mampu menjadi imam sholat, yang bisa menjadi imam sholat hanya santri yang sudah menguasai tata tertib dan bacaan salat dengan baik. Tidak hanya menjadi imam sholat, semua santri autis mandiri setiap harinya mendapatkan giliran untuk

³³ Data hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, pada tanggal 17 Juni 2020

mengumandangkan azan dan iqamat. Dalam pelaksanaan azan dan iqamat santri tidak lepas dari pendampingan dan bimbingan, hal ini dilakukan karena santri terkadang lupa beberapa lafal azan dan iqamat.

c. Belajar Agama Islam

Pendidikan agama Islam mengajari anak tata cara ibadah untuk mendekati diri pada Allah dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi. Pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Achsaniyyah lebihdiutamakan untuk mengenalkan dan mengajarkan santri pada huruf hijaiyah, surat-surat pendek, doa-doa harian, wudhu dan sholat. Dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam pada santri autisme tidaklah mudah, karena mereka sulit untuk berpikir abstrak. Oleh karena itu dalam pembelajarannya membutuhkan cara tersendiri dengan kebutuhan masing-masing santri. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam mengajarkan agama Islam tidak menuntut santri-santrinya untuk beribadah secara sempurna seperti halnya anak normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada santri autisme bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam hidup.

Santri autisme memandang suatu hal secara berbeda dengan orang-orang biasa karena mereka memiliki perbedaan kemampuan kognitif. Kemampuan yang unik dan perbedaan ketertarikan mempengaruhi bagaimana santri autisme berinteraksi dengan bacaan Al-Qur'an, memahami komunikasi dan tulisan. Santri autisme bisa membaca tetapi mereka belum memahami apa yang mereka baca, walaupun sebagian memahami dalam konteks yang terbatas. Maka dari itu pengajaran agama Islam pada santri autisme mandiri yaitu dengan bertahap seperti membaca asmaul husna sebelum belajar. Begitupun pengajaran agama Islam yang lainnya harus secara bertahap, berulang-ulang dan konsisten.³⁴

³⁴ Data hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, pada tanggal 17 Juni 2020.

C. Analisis Data Penelitian

1. Penggunaan Pola Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Santri Autis dalam Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak dilihat mulai usia 3 tahun. Gangguan perkembangan tersebut mengakibatkan anak susah untuk berinteraksi pada sosial, berkomunikasi dan beraktifitas terhadap lingkungan. Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah dalam hal berkomunikasi dan bahasa, oleh karena itu perkembangan komunikasi pada anak autis sangat berbeda dari kebanyakan anak yang lainnya, selain itu kesulitan anak autis ialah sulitnya anak untuk berinteraksi dengan sekitar dan kurangnya empati sosial serta sulit untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.³⁵

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus merupakan salah satu pondok yang mengasuh anak berkebutuhan khusus atau anak autis. Pondok pesantren ini menampung anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam tipe anak yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu autis ringan atau mandiri (mampu melakukan komunikasi dengan para staf dan santri lain, meskipun dalam pengawasan serta dapat melakukan kegiatan sendiri, autis sedang atau menengah (sudah mampu berkomunikasi dan melakukan kegiatan meski dengan pendampingan), dan autis berat atau zero (tidak mandiri dan memerlukan pendampingan secara intensif). Pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus dalam kegiatan pembiasaan ibadah biasa dilakukan oleh autis ringan atau mandiri. Hal ini dikarenakan autis yang ringan lebih cepat menyerap daya ingat dan mudah memahami suatu pembelajaran contohnya dalam melaksanakan ibadah sholat, membaca al-Qur'an dan mengikuti puasa ramadhan maupun puasa sunnah.

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus dilakukan antara guru terhadap santri autis menggunakan pola untuk melakukan suatu komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan guru

³⁵ Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 12.

terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Kudus menggunakan pola komunikasi primer yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran dalam komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.³⁶ Simbol atau lambang dalam proses komunikasi primer ini dapat berupa bahasa, gestur, isyarat, gambar serta mampu menerjemahkan atau menyampaikan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa menjadi media yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi ini. Karena mampu menerjemahkan ide, perasaan, pikiran, gagasan, informasi, maupun emosi.

Komunikasi verbal adalah yang menggunakan kata-kata, entah lisan, tertulis dan melalui suatu media khusus dalam pembelajaran. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka.³⁷ Hal ini dilakukan guru terhadap santri autis untuk memudahkan anak menerima suatu informasi dan pembelajaran. Sebagai bentuknya komunikasi yang dilakukan saat proses pembelajaran selain menggunakan bahasa, guru juga menampilkan suatu video atau gambar visual pembelajaran contohnya video gerakan sholat dan lain-lain. Selain itu guru juga melakukan komunikasi melalui rekaman suara contohnya lantunan asmaul husna dan program tajwid. Hal tersebut membantu anak dalam proses pembelajaran agar mudah mengingat dan memahami melalui auditori.³⁸ Untuk komunikasi verbal guru komunikasinya dengan mengungkapkan kata-kata kepada anak autis, berbicara yang terus diulang-ulang dan dengan perlahan.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bahasa tubuh, tangan, dan tindakan/perbuatan.³⁹ Untuk komunikasi nonverbal guru melakukan komunikasi dengan mencontohkan atau mempraktekkan langsung menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan menggerakkan langsung anggota tubuh

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 30.

³⁷ Agus M. Hradjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22.

³⁸ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁹ Agus M. Hradjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, 26.

anak-anak autis tersebut. Sebagai contoh yang dilakukan guru di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus saat proses pembelajaran dalam pembiasaan ibadah berlangsung, seperti halnya pembelajaran mengenai ibadah sholat guru mempraktekkan didepan anak secara langsung ataupun memegang anak untuk menggerakkan anggota tubuhnya dengan tata cara sholat yang runtut.⁴⁰

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang atau sekelompok orang (komunikator) dan diterima oleh orang lain (komunikan) dengan efek dan umpan balik secara langsung.⁴¹ Komunikasi interpersonal ini dilakukan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus antara guru terhadap santri autis dengan menggunakan berbagai faktor efektivitas yang dilakukan saat berkomunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal.

Berdasarkan data hasil penelitian dalam hal ini guru melakukan komunikasi dengan anak autis menggunakan salah satu faktor efektivitas komunikasi interpersonal yaitu rasa keterbukaan. Rasa keterbukaan ini ditunjukkan dengan bentuk guru menceritakan sedikit pengalaman penting dan riwayat hidup sebagai proses pendekatan pada anak autis. Guru menarik respon anak dengan bertanya mengenai nama, kesukaan anak dan hal yang masih bersifat umum serta saling menjalin komunikasi agar anak merasa nyaman guru juga memberikan ruang untuk anak menyampaikan pendapat mereka. Dengan adanya rasa keterbukaan antara kedua belah pihak, anak autis akan timbul rasa percaya diri dan anak akan semakin memahami apa yang diinginkan guru saat proses pembelajaran dan memahami apa yang diinginkan guru dalam menyampaikan suatu informasi dan segala kegiatan yang dilakukan. Contohnya saat proses pembelajaran berlangsung guru mengenalkan diri pada anak-anak autis dan menyapa anak autis satu per satu, dan guru mulai menanyakan tentang kegemaran anak-anak autis. Hal ini yang menunjukkan rasa keterbukaan sedikit demi sedikit yang membuat anak mulai bisa terbuka dan bercerita mengenai data diri mereka.

⁴⁰ Ratna, wawancara oleh peneliti, 22 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁴¹ Saudia, A., *Komunikasi Interpersonal yang Efektif Pada Kelompok Kerja*, (Jakarta: Proffesional Books, 2013), 32.

Selain rasa keterbukaan, faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak autis yaitu rasa empati. Bentuk rasa empati itu dilakukan guru dengan menempatkan diri mereka seperti guru pada biasanya, guru memberikan rasa empati pada anak dengan cara melakukan pendekatan. Pendekatan yang sering terjadi itu membuat anak merasa diperhatikan dan menganggap guru sebagai orang tua sendiri yang mereka butuhkan setiap hari. Begitu juga sebaliknya guru menganggap anak autis ini bukan sekedar santri akan tetapi lebih seperti anak sendiri yang harus mereka didik dengan kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan hati.⁴² Contohnya guru memberikan teori dan pembelajaran terhadap anak autis dengan rasa sabar dan ketelatenan. Karena anak autis tidak seperti anak normal lainnya, guru memosisikan diri saat proses pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi dan karakter anak autis.

Faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang telah digunakan guru terhadap anak autis dalam melakukan komunikasi interpersonal yaitu sikap positif. Bentuk sikap positif yang dilakukan guru terhadap santri autis yaitu guru melakukan cara dengan memberi semangat dan dorongan kepada anak autis dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, agar anak merasa percaya diri dan merasa bisa dengan hal-hal yang sudah mereka pelajari, contohnya dalam pembiasaan ibadah seperti sholat, membaca al-Qur'an dan puasa. Contohnya saat pembelajaran ilmu tajwid, setiap satu anak belajar dengan satu guru secara bergantian. Guru mengajari dengan satu huruf hijaiyyah secara berulang-ulang sampai satu anak hafal dan lancar. Selain itu Guru juga memberikan semangat terhadap anak autis untuk selalu bisa dengan yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil penelitian faktor efektifitas yang lainnya juga digunakan guru terhadap anak autis dalam melakukan komunikasi interpersonal yaitu sikap mendukung (*Supportiveness*). Hal ini guru memberikan sikap mendukung kepada anak autis dengan bentuk mendukung minat anak. Apa yang mereka sukai itu yang akan menjadi faktor berkembangnya anak. Contohnya saat anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah Pedawang Kudus suka

⁴² Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

mengumandangkan adzan di masjid, guru akan melatih anak agar semakin bisa dengan minat dan bakatnya. Guru memberikan suatu reward atau hadiah sebagai rasa kebanggaan atas apresiasi yang dicapai anak supaya anak senang dan lebih semangat dalam belajar.⁴³

Selain sikap mendukung, faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak autis yaitu kesetaraan. Bentuk dari rasa kesetaraan yang dilakukan guru ialah saat proses pembelajaran berlangsung, komunikasi antarpribadi guru dengan anak autis ini memiliki posisi yang sama yaitu sama-sama membutuhkan. Anak autis membutuhkan peranan motivasi dan pembelajaran. Sedangkan guru memberikan informasi pendidikan serta komunikasi yang baik untuk menunjang kepribadian anak. Seperti contoh saat guru memberikan pembelajaran mengenai ibadah sholat, guru menganggap dirinya dan mereka itu sama, sama-sama menghadap Allah SWT untuk melakukan ibadah sholat. Dan guru menyamakan mereka sebagai manusia yang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Berdasarkan data hasil penelitian dalam komunikasi interpersonal dan metode yang sudah diterapkan oleh guru terhadap santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus berjalan efektif sebagai gambaran atau pola komunikasi guru dalam menyampaikan pelajaran atau materi kepada anak-anak autis. Dengan memberikan pelajaran kepada beberapa anak untuk satu kelas selama kurang lebih 1 jam 15 menit hal ini dilakukan agar anak autis fokus untuk menerima materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru.

Hubungan guru terhadap santri autis dalam mengajarkan mengenai pembiasaan ibadah dapat dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial merupakan teori yang pada prosesnya berusaha mengidentifikasi peningkatan kedekatan dan keintiman seseorang dalam menjalani hubungan dengan orang lain.⁴⁴

Altman dan Taylor mengusulkan model ini sebagai suatu proses bagaimana orang saling mengenal satu sama

⁴³ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 296.

lain. Model ini melibatkan *Self-disclosure* (pengungkapan diri) tetapi dalam perspektif waktu, yaitu ketika berlangsungnya pengembangan suatu hubungan.⁴⁵ Teori ini mengupas tentang bagaimana seseorang meningkatkan kualitas hubungannya, bermula dari rasa sungkan untuk berbicara hingga akhirnya mencapai tahap terbuka satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru terhadap santri autisme di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Kudus dan melakukan suatu hubungan pendekatan terhadap anak autisme pada awal masuk sekolah hingga sekarang. Peneliti menggunakan tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial yaitu:

a. Tahapan Orientasi

Tahapan ini merupakan tahapan paling awal dari hal berinteraksi, hanya sedikit proses pengenalan dan masih hati-hati untuk menyampaikan sesuatu sehingga yang dibicarakan hanya hal yang bersifat umum saja.⁴⁶ Pada tahap awal ini, anak autisme baru mulai beradaptasi dengan guru di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Kudus, pada tahap ini guru memperkenalkan diri mereka ke anak-anak autisme, seperti memperkenalkan nama, bertanya nama mereka siapa dan pertanyaan-pertanyaan umum lainnya. Hanya saja, dalam melakukan tahapan orientasi ini guru juga harus menggunakan bahasa nonverbal, lebih ekspresif dan mengulang beberapa pertanyaan yang mereka tanyakan.

Dalam tahapan orientasi ini sebagai bentuk guru melakukan pendekatan yang intim mulai tahap awal. Sebagai bentuknya saat anak baru mulai masuk pondok pesantren, guru mendekati anak autisme dengan pendekatan yang dalam seperti menatap matanya dengan lembut, bertanya siapa namanya, mengajak bersalaman atau tos, dan diajak bicara baik-baik secara perlahan. Karena anak autisme ini butuh diperhatikan mereka akan merasa senang dan nyaman.⁴⁷

⁴⁵ Lubis, dkk., *Dasar-dasar Komunikasi*, 265.

⁴⁶ West dan Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 205.

⁴⁷ Yudi, wawancara oleh peneliti, 17 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

b. Pertukaran penjajakan afektif

Pada tahapan ini aspek-aspek pribadi mulai muncul. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu sudah merasa nyaman, dan mereka sudah tidak terlalu hati-hati jika apa yang disampaikan salah sehingga akhirnya akan menimbulkan penyesalan dan interaksi akan terjadi lebih santai.⁴⁸

Sebagai bentuk pada tahap kedua ini guru melakukan pendekatan dengan anak autis dengan menarik perhatian. Untuk menarik perhatian anak autis guru mempunyai berbagai cara agar anak autis mau memberikan *feedback* atau timbal balik, seperti menggunakan *reward* atau hadiah kecil berupa suatu barang atau jajan, serta diajak melakukan hal-hal yang mereka suka atau bisa juga dengan memberikan senyuman dan ngasih perhatian menjabat tangannya dan memanggil namanya secara *face to face*.

Setelah menarik perhatian anak autis, guru akan melakukan pendekatan dengan anak autis dan mencari info mengenai hal yang tidak mereka suka dan hal yang mereka suka terlebih dahulu. Dalam melakukan pendekatan ada beberapa penolakan yang dilakukan oleh anak autis ketika anak autis menolak pendekatan tersebut, guru akan menggunakan suatu *reward* untuk menarik perhatian dan guru harus mempunyai rasa sabar yang lebih serta konsisten.

c. Pertukaran afektif

Tahap ini merupakan tahap interaksi tanpa beban dan santai, dimana komunikasi berjalan spontan karena per individu sudah merasa nyaman satu sama lain. Proses komunikasi yang intensif dapat menimbulkan rasa percaya dan rasa nyaman hingga akhirnya dapat saling terbuka.⁴⁹ Pada tahapan ini kedua belah pihak tak hanya saling mendengar dan menanggapi saja namun mereka sudah saling mengevaluasi dan mengkritik satu sama lain. hal ini akan terjadi jika kedua belah pihak sudah mendapat kedekatan pada proses interaksi sebelumnya.

⁴⁸ West dan Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, 205.

⁴⁹ West dan Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, 205.

Pada tahap yang ketiga ini guru mulai mengajarkan dan mengkomunikasikan tentang macam-macam ibadah seperti sholat, puasa dan membaca al-Qur'an. Karena anak autis tidak bisa belajar dikelas seperti anak pada umumnya, guru mengajarkan atau mempraktekan langsung bagaimana cara beribadah sholat, cara berpuasa dan membaca al-Qur'an. Pembelajarannya melalui teori, gambar visual ataupun dengan rekaman suara.

Cara mengkomunikasikannya berbeda-beda, kalau pembelajaran mengenai ibadah sholat dengan cara mengucapkan secara lantang bagaimana niat sholat serta bacaan-bacaan yang dibaca ketika sholat, guru juga langsung memegang, mengarahkan dan menggerakkan badan anak autis tersebut. pembelajaran mengenai ibadah puasa dilakukan melalui teori dan pembiasaan ibadah dan dikasih pemahaman soal puasa sunnah maupun puasa wajib. Sedangkan pembelajaran membaca al-Qur'an dilakukan guru kepada anak autis melalui pembelajaran dan murotal al-Qur'an.

Dalam mengajarkan anak autis kita tidak bisa memaksakan mereka agar langsung mau melakukan apa yang guru ajarkan, dibutuhkan kesabaran dan konsisten dalam mengajarkan anak autis tersebut, dan dilakukan pembiasaan di pondok pesantren dari guru sendiri dan orang tua dirumah agar anak autis tidak lupa bagaimana cara-cara beribadah. Karena pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, ketika waktu sholat anak sudah mengerti kapan mereka akan sholat, dan ketika hari puasa anak sudah paham mengenai hari-hari sunnah puasa seperti senin dan kamis serta puasa pada bulan ramadhan.

d. Pertukaran Stabil

Tahapan ini merupakan tahap dimana pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka. Pada tahap ini peserta komunikasi dalam tingkat keintiman tinggi. Maksudnya kadangkala salah satu dari mereka mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat.⁵⁰

⁵⁰ West dan Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, 205.

Pada tahapan ini anak autis sudah mengerti apa yang diajarkan oleh guru, walaupun tetap harus ada pembiasaan yang dilakukan guru agar yang diajarkan itu tetap diingat. Karena pembiasaan yang dilakukan mereka mengerti waktu dan bagaimana mempraktekkan ibadah-ibadah tersebut. Untuk sampai tahap yang sekarang tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar, semua tergantung dari kemampuan kognitif anak autis tersebut, kesabaran, konsistensi, dan bagaimana guru dan guru pendamping mencari cara agar anak autis tersebut mau mengikuti yang telah diajarkan.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus mengajarkan anak-anak autis mengenai Ibadah. Ibadah tersebut tentang menjalankan sholat lima waktu, melakukan kegiatan membaca al-Qur'an dan melaksanakan ibadah puasa. Ibadah yang dilakukan oleh santri autis menjadi pembiasaan setiap harinya. Bermula dari tidak bisa dan menjadi rutinitas yang harus dikerjakan. Hal itu dilakukan guru terhadap santri autis untuk melatih anak menjadi mandiri dan mengerti tentang ibadah yang harus dilakukan sebagai umat manusia.

Berdasarkan hasil observasi penelitian santri yang sudah berhasil menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam pembiasaan ibadah masuk pada klasifikasi autisme mandiri atau autis ringan yang berjumlah 31 anak. Autisme mandiri ini mampu melakukan kegiatan sendiri dan mudah menyerap daya ingat walaupun masih dalam pengawasan guru. Ibadah yang dilakukan oleh autisme mandiri merupakan ibadah mahdah yaitu ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT secara vertikal.⁵¹ Ibadah mahdah sebagaimana contohnya yaitu melaksanakan sholat, berpuasa dan membaca al-Qur'an.

Ibadah sholat dilakukan anak autis mandiri secara berjamaah di masjid pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus. Adapun sholat yang dikerjakan yaitu sholat wajib dan sholat sunnah. Sholat wajib yang dilakukan yaitu sholat fardhu yang hukumnya fardhu A'in dikerjakan setiap individu, sholat yang dikerjakan lima waktu (Dzuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh). Selain itu anak autis

⁵¹ Zulkifli, *Rambu-rambu Fiqih Ibadah Mengharmoniskan Hubungan Vertikal dan Horizontal*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 25.

mandiri juga melaksanakan sholat sunnah. Sholat sunnah ini yang dikategorikan sholat sunnah ghairu rawatib, sholat sunnah yang dikerjakan dengan terikat pada waktu, tempat dan keadaan tertentu. Misal: sholat dhuha, sholat istikharah, sholat tahajud dan lain sebagainya.⁵²

Pada saat melaksanakan sholat lima waktu, anak autisme sudah hafal dengan waktu-waktu sholat, anak autis juga sudah hafal dengan bacaan-bacaan sholat yang runtut. Antusias anak autis mandiri saat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, sehingga yang mengumandangkan adzan merupakan salah satu anak autis mandiri. Begitu juga yang menjadi imam di masjid merupakan salah satu anak autis mandiri yang mempunyai rasa percaya diri yang lebih serta yang bacaan sholatnya keras. Sholat berjama'ah yang dilaksanakan oleh para autis mandiri tidak hanya sholat fardhu atau sholat lima waktu saja, akan tetapi mereka juga melaksanakan sholat sunnah dhuha setiap jam 9 pagi di masjid pondok pesantren Al-Achsaniyyah.

Selain itu, ibadah yang dilakukan oleh para autis mandiri yaitu melaksanakan ibadah puasa. Puasa yang dikerjakan oleh para santri autis mandiri puasa wajib maupun puasa sunnah. Puasa wajib dilakukan oleh para santri autis dilatih untuk mengikuti ibadah puasa saat bulan ramadhan. Kebanyakan dari mereka menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh, tanpa paksaan dan tuntutan. Anak autis menjalankan ibadah puasa dengan suasana hati mereka, kadang ada yang sehari full dan juga ada yang masih latihan setengah hari berpuasa. Melalui pembiasaan, teori serta dukungan yang telah diterapkan guru terhadap santri autis membuat anak mengerti pentingnya suatu ibadah yang dilaksanakan. Sedangkan untuk puasa sunnah dilakukan oleh beberapa anak autis mandiri. Guru melatih anak untuk menjalankan puasa sunnah dengan memberikan suatu teori atau penjelasan bahwa puasa sunnah menambah pahala yang besar. Hal tersebut menarik perhatian para autis mandiri ketika sedang menjalankan puasa sunnah senin kamis.

Ibadah yang lainnya ialah tadarus al-Qur'an atau membaca al-Qur'an yang berarti saling mempelajari atau belajar bersama. tadarus al-Qur'an adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan bersama-

⁵² Sahriansah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 10-11.

sama secara bergantian. Membaca al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an.⁵³ Pembelajaran al-Qur'an dilakukan guru terhadap santri autis mandiri di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, anak autis mandiri melakukan kegiatan membaca al-Qur'an belajar dengan satu guru secara bergantian. Dari kebanyakan anak autis mandiri ada yang sudah lancar bacaan al-Qur'annya seperti membaca juz 30 surah-surah pendek, tetapi ada juga yang belajar ilmu tajwid masih nol mulai jilid pra, jilid 1, 2, sampai 6. Sebagai bentuknya guru mengajarkan anak autis satu per satu secara bergantian dan guru mengajarkan dengan satu huruf hijaiyyah berulang-ulang sampai anak paham dan mengingat. Untuk anak autis mandiri yang bacaan al-Qur'annya sudah lancar, guru tetap melatih anak supaya bacaan tartilnya jelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Santri Autis dalam Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus

Pola komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran berlangsung antara guru dengan santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus. Ada empat yang dikategorikan sebagai faktor pendukung komunikasi. Menurut Elizabeth Tierney yang menjadi faktor pendukung komunikasi adalah penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berfikir, dan lingkungan yang baik.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi penelitian, dari keempat faktor tersebut yang mempengaruhi komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah

⁵³ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), 280.

⁵⁴ Elizabeth Tierney, *101 Cara Berkomunikasi Lebih Baik*, (Jakarta: Elex Media Koputindo, 2003), 12.

Pedawang Kudus adalah kemampuan berfikir dan lingkungan yang baik. Faktor pendukung tersebut yang telah dilakukan guru terhadap santri autis sangat efektif untuk melakukan komunikasi. Sebagai bentuknya faktor pendukung dalam kemampuan berfikir anak autis, sebagai seorang guru saat melakukan proses pembelajaran terhadap santri autis dalam praktek pembiasaan ibadah dilakukan dengan memahami karakter anak dan menyesuaikan kondisi anak saat diajak berkomunikasi. Hal ini dilakukan oleh anak autis mandiri yang sudah mampu dalam pola berfikirnya walaupun masih ada pengawasan dari guru. Guru menerangkan suatu teori yang dasar, konsisten dan berulang-ulang, seperti saat pembelajaran ilmu tajwid atau membaca al-Qur'an dan proses pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran dilakukan di dalam pondok pesantren satu ruangan hanya diisi 5 santri saja agar anak mampu fokus dan mudah memahami dalam pembelajaran yang berlangsung. Lokasi pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus tempatnya strategis jauh dari jalan kota dan jauh dari kebisingan luar, sehingga terdapat kenyamanan untuk melakukan suatu komunikasi dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus ada dua macam yaitu: Pertama, hambatan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dalam penanganan anak autisme yang masih terbatas. Kedua, faktor kemampuan komunikasi dan gangguan emosi anak autis.

Pertama, hambatan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dalam penanganan anak autisme yang masih terbatas. Drs. Ciptono (Kepala SLB N Semarang) mengatakan bahwa untuk menjadi guru autisme tidak asal mau, akan tetapi perlu persyaratan khusus, seperti guru harus lima kali lebih sabar, lima kali

lebih kreatif dan inovatif, lima kali lebih berdedikasi dan harus lima kali lebih mempunyai hati.⁵⁵

Hal demikian juga diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Kudus dalam menerima guru anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan masa training kurang lebih selama 3 bulan bagi calon guru anak berkebutuhan khusus. Ini dimaksudkan agar pihak yayasan mendapatkan guru yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak dan nantinya dapat mendidik anak menjadi lebih berkembang dengan baik.

Kedua, Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah dalam hal berkomunikasi, mereka kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginan baik secara verbal maupun non verbal. Sebagian besar anak autis dapat berbicara menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana, namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. mereka yang dapat berbicara suka meniru ucapan dari komunikan.⁵⁶ Selain kesulitan dalam berkomunikasi, anak autis juga memiliki gangguan emosi, mereka mau melakukan sesuatu sesuai suasana hati, ketika suasana hati mereka sedang tidak baik, maka susah untuk diajak berkomunikasi dan tidak mau mengikuti yang diajarkan guru dan berujung dengan tantrum.

Berdasarkan hasil observasi penelitian faktor penghambat komunikasi antara guru dengan santri autis ialah kesulitan santri autis dalam berkomunikasi. Sebagai bentuknya saat guru memberikan suatu teori pembelajaran dan melakukan praktek ibadah. Santri autis sering berbicara dengan cepat dan menggunakan bahasa mereka sendiri, sehingga guru sulit untuk memahami apa yang mereka inginkan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa anak yang tantrum dan ketika anak autis yang lain melihat tapi tidak segera dipisah akan menyebabkan emosi anak tinggi dan membahayakan santri yang lain. Hal ini akan menyebabkan konsentrasi anak saat pembelajaran

⁵⁵ Pelatihan Guru Pendamping Orangtua untuk Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus periode 3, *Anak Dengan Autisme*, Semarang: Gedung Dharma Wanita. 4

⁵⁶ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

menjadi buyar dan mulai tidak fokus lagi. Kejadian ini biasanya langsung ditangani oleh guru pengawas atau shadow teacher yang menenangkan mereka sampai emosinya stabil.

3. Berhasilnya Pola Komunikasi Interpersonal terhadap Pembiasaan Ibadah yang Membentuk Karakter Mulia Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus

Berhasilnya suatu pola komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah yang terjadi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, sehingga membentuk karakter mulia pada santri autis ini terdapat beberapa hal yang menjadi nilai religius karakter mulia santri autis yaitu:

Pertama, cara santri autis berwudhu. Pengajaran wudhu kepada santri autis dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan, dengan pembiasaan santri autis akan melakukan wudhu berulang-ulang dengan doa dan tata cara yang sama. Akibatnya, santri autis hafal doa dan tata cara wudhu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan akan memperkuat ingatan santri autis. Jadi kebiasaan berwudhu memainkan peran sangat penting dalam pembelajaran santri autis. Di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, ketika azan berkumandang para santri bergegas mengambil wudhu dengan tertip dan disiplin. Mereka mengambil wudu secara bergantian dengan mengantri dan bimbingan. Dalam pelaksanaannya beberapa santri masih ada yang menyerobot antrian, kemudian pembimbing dengan sabar mengajak santri yang menyerobot antrian untuk kembali mengantri. Pembelajaran wudhu tidak hanya di dalam ruangan. Pembelajaran wudu juga dilakukan dengan metode demonstrasi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, rutin melaksanakan sholat berjama'ah. Pembiasaan salat fardu santri autis mandiri pelaksanaan salatunya di masjid. Hal ini dilakukan karena rata-rata mereka sudah terbiasa melaksanakan salat berjama'ah dengan baik, walaupun dalam bacaan dan gerakan salatunya harus dibimbing. Santri autis kadang kesulitan dalam memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukan pemahaman kontekstual sehingga pemahamannya menjadi kurang tepat. Sehingga dalam pelaksanaan salat dari bacaan niat sampai *ruku* harus dengan bantuan guru dan

pendamping. Ketika proses salat berjalan, ada 1 guru menjadi contoh dalam salat, sehingga santri mengamati satu-persatu tiap-tiap rukun salat dari gerakan dan bacaannya. Kemudian setelah itu setiap pendamping mengintruksikan dan membimbing santri dalam melafalkan bacaan serta mempraktikkan gerakan tiap-tiap rukun shalat dari niat, takbiratul ihram, do'a iftitah, surat al-fatihah, surat al-ikhlas sampai ruku'. Dengan melakukan salat secara rutinitas, santri autis akan melakukan rutinitas salat dengan sadar tanpa ada paksaan, karena mereka telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan pembiasaan secara langsung, menjadikan santri autis telah belajar disiplin dalam melakukan salat, kemudian dengan melakukan berulang-ulang dengan bacaan salat yang sama menjadikan santri autis hafal bacaan salat dan doa-doanya, walaupun tidak sempurna.

Ketiga, pembelajaran ilmu agama Islam. Setiap santri autis berbeda-beda dalam kemampuannya, sehingga sangat penting untuk menentukan metode apa yang cocok untuk setiap santri autis sesuai dengan kemampuannya. Sehingga pemilihan materi yang sesuai dengan level santri sangat penting, misalnya untuk santri tingkat dasar diawali dengan membaca hanya dengan 1 huruf hijaiyah, kemudian 2 huruf, demikian seterusnya sampai tingkat *advanced* (atas). Selain pemilihan materi, menjadikan kegiatan pembelajaran agama sebagai kegiatan rutin sangat penting, seperti siang hari sampai sore hari, mengaji setelah salat magrib dan subuh. Tentu sangat lama jika mengajarkan satu persatu secara bertahap, namun hal cara ini yang dapat dilakukan karena santri autis tidak dapat memahi banyak materi. Penghayatan dan pemahaman mendalam mengenai pengetahuan agama santri autis sebenarnya belum ada. Bagi santri autis menjalankan ajaran agama hanya bersifat ritualistik semata. Akan tetapi hal ini merupakan proses pembelajaran yang baik untuk menjadikan santri autis religius, yang terpenting menumbuhkan kebiasaan dan kesadaran pada santri autis bahwa mereka memiliki agama dan aturannya.